

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER KECAMATAN
KARANGKOBAR KABUPATEN BANJARNEGARA**



Oleh:

Sigit Prasetya Adi N
(Nur Prastiwi Noviati, S.Psi., M.Psi)



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER KECAMATAN
KARANGKOBAR KABUPATEN BANJARNEGARA**

Telah Disetujui Pada Tanggal:

20 FEB 2019

Dosen Pembimbing Utama



(Nur Prastiwi Novianti, S.Psi., M.Psi)

RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA GURU HONORER DI KECAMATAN KARANGKOBAR
KABUPATEN BANJARNEGARA

Sigit Prasetya Adi N

(Nur Prastiwi Noviati, S.Psi., M.Psi)

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara. Subjek penelitian menyaksikan 69 guru honorer. Skala kesejahteraan psikologis pulih 14 aitem, skala resiliensi kemenangan 16 aitem. Hasil uji coba resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada memperoleh skor $r = -0,100$ dengan $p = 0,414$ ($p < 0,05$). Hasil uji analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci: Resiliensi, Kesejahteraan Psikologis

A. Pengantar

Lucas (Arsyad, 2010) pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut *survey* yang dilakukan oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) Indonesia masih menduduki urutan ke 57 dari 65 negara, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan penuturan di atas disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Negara Indonesia masih sangat memprihatinkan sedangkan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan suatu Negara, baik dari segi sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara.

<https://www.kabarrantau.com/pendidikan-indonesia-masuk-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd>

Melihat pengaruh pendidikan yang begitu besar dalam suatu bangsa diperlukan seseorang yang dapat memberikan perubahan. Dibutuhkan seseorang yang dapat merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Wina (2009) menjelaskan bahwa guru mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Djamarah (2002) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Menjadi seorang guru tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan menjadi guru.

Zainal (2002) Menyebutkan bahwa guru adalah sentral dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Artinya pendidikan merupakan instrumen yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang menjadi pengaruh dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru mempunyai status kepegawaian yang berbeda yaitu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Honorer yang belum di angkat oleh negara. Hasil penelitian oleh Ryff (Setiawan, 2014) menjelaskan bahwa orang dengan status pekerjaan yang tinggi meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Pernyataan di atas dapat di artikan bahwa guru dengan status honorer memiliki kesejahteraan yang lebih rendah.

Menurut Ryff (1995) kesejahteraan psikologis merupakan sebuah sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Menurut Hati (2007) menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukan guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu menerima diri sendiri secara positif dan memiliki kesadaran akan keterbatasan yang dimiliki. Menurut Ryff (1995) menjelaskan bahwa semakin rendah penerimaan diri individu terhadap dirinya sendiri akan

merasa kecewa dengan masa lalu yang telah terjadi, merasa tidak puas dengan dirinya. Hal tersebut selaras dengan apa yang di sampaikan guru yang berstatus honor yaitu, merasa menyesal telah mengambil jalur pendidikan, status kerja tidak jelas, sehingga memicu rasa ketidakpuasan, selain itu tidak ada tempat pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan sebagai guru seperti pelatihan untuk para guru honorer.

Selain itu menurut Ryff (1989) Individu yang memiliki kesejahteraan yang baik tingkat kemandirian yang tinggi, mampu menentukan nasibnya sendiri, tahan terhadap tekanan sosial, mengevaluasi diri sendiri dan mengambil keputusan tanpa ada ikut serta dari orang lain. Lipton dan Hubble (2005) menyatakan bahwa kemandirian dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan siswa dapat menentukan pilihan serta mengambil keputusan sendiri. Melihat pada realitas guru honorer di Kecamatan Karangobar, guru honorer masih di beri dukungan dari orang tua seperti, fasilitas tempat tinggal, modal usaha, lahan usaha, dan makan sehari-hari bagi guru yang belum menikah.

Luqman (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Kemudian menurut Sanjaya (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembinaan hubungan yang baik dengan karyawan lain serta dengan atasan dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Melihat pada kenyataan yang ada, guru yang berstatus honor dalam membina hubungan

dengan rekan kerja dan atasan mempunyai batasan karena guru yang berstatus honor merasa lebih muda, merasa belum lama bekerja sehingga saat diberikan perintah tugas tidak berani untuk menolak. Hal tersebut yang mengakibatkan guru honorer bekerja dengan keterpaksaan.

Ahmad (1991) menuturkan standar kerja guru dituangkan dalam kemampuan dasar kerja guru yang dirinci oleh Depdiknas menyebutkan bahwa kinerja guru dituntut dapat menguasai lingkungan sekolah. Menguasai lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, dan mampu mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan lingkungan yang baik diartikan sebagai kemampuan dalam menguasai kondisi anak-anak dalam proses belajar-mengajar dan dapat menguasai kondisi dengan orang lain disekitarnya.

Penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru honorer memiliki penerimaan diri dan kemandirian masih rendah yang berdampak pada kepercayaan diri seorang guru dalam pengambilan keputusan sehingga tidak bisa menentukan nasibnya dengan mengendalikan lingkungan serta mengembangkan diri sesuai dengan apa yang di diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 september 2015, responden menceritakan pengalaman menjadi guru honorer. Responden bekerja menjadi guru honorer sudah lebih dari lima tahun disalah satu Sekolah Dasar di kecamatan Karangobar, Kab.

Banjarnegara, Jawa Tengah. Responden senang menjadi seorang guru, Responden merasa menjadi seorang guru itu ilmunya akan lebih banyak bermanfaat bagi orang lain, dan berharap ilmu yang bermanfaat dapat menjadi bekal nantinya di akhirat.

Menjadi guru honorer bagi responden merupakan pengalaman yang menyenangkan dimana dapat menambah relasi, dapat mengembangkan potensi diri, dan mengenal karakter-karakter seseorang. Sebaliknya responden juga menjelaskan rasa kecewa menjadi guru honorer, dimana subjek merasa kesejahteraannya sangat rendah. Setiap bulan hanya mendapat kurang lebih 300 ribu, uang yang didapat jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu responden menjelaskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi, dan responden merupakan guru honorer yang belum menikah, responden membayangkan bagaimana nasib istri dan anak-anaknya nanti jika gaji seorang guru honorer masih sangat rendah.

Perbedaan pendapat sesama rekan kerja bisa terjadi, dengan perbedaan tersebut responden juga belajar dalam bersikap dan belajar dalam berkomunikasi dengan baik. Rekan kerja yang harmonis akan membuat suasana kerja menjadi lebih nyaman. Hubungan guru tidak hanya dengan rekan kerja saja, akan tetapi juga dengan anak didik dan wali murid, dimana anak didik yang memiliki karakter yang berbeda beda, ada yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan ada juga yang lambat. Selain itu sebagai guru juga membangun relasi dengan wali murid yang

memiliki karakter yang berbeda-beda dan guru di tuntut bisa membangun hubungan yang baik.

Dari penuturan di atas dapat dilihat kesejahteraan psikologis para guru honorer masih rendah Hasil penelitian yang di lakukan oleh Ratih (2013) membuktikan kesejahteraan yang rendah dapat membuat tingkat depresi yang tinggi. Ryan (2001) mengatakan pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis maka kesejahteraan psikologis orang tersebut akan semakin meningkat.

Oleh karena itu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru merupakan hal yang utama dalam meningkatkan pendidikan dalam Negara. Melihat bahwa guru honorer memiliki penerimaan diri dan kemandirian masih rendah yang berdampak pada kepercayaan diri seorang guru dalam pengambilan keputusan sehingga tidak bisa menentukan nasibnya dengan mengendalikan lingkungan serta mengembangkan diri sesuai dengan apa yang di diharapkan..

Berdasarkan penuturan di atas diperlukan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer. Menurut Sumule (2008) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kondisi kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, spiritualitas, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial. Bukan hanya faktor sosial ekonomi saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, menurut Layous (2013) yang mempengaruhi kesejahteraan

psikologis seseorang yaitu aktifitas yang bersifat positif seperti bersyukur dan melakukan kebaikan.

Sedangkan menurut Sin (2006) kesejahteraan psikologis seseorang di pengaruhi oleh sikap optimisme yang tinggi dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengaruh kesejahteraan psikologis seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor, dengan hal itu untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi guru honorer harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan wawancara dan pemaparan di atas menunjukkan bahwa keadaan guru honorer masih memiliki kesejahteraan yang masih rendah. Dikarenakan hal tersebut perlu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para guru honorer. Melihat rendahnya kesejahteraan psikologis guru honorer dan melihat permasalahan yang ada seharusnya guru honorer mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi. Menurut Janas (Francisca, 2004), mengatakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, stres, depresi, dan segala permasalahan dalam diri individu disebut resiliensi.

Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan menurut kendall (Francisca, 2004) yang mengatakan bahwa resiliensi juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, sehingga dapat menempatkan diri dengan baik terhadap menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang guru honorer yang memiliki kemampuan

dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, dan sebaliknya jika guru honorer yang kurang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara?

B. Tinjauan Pustaka

1. Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (Papalia, 2009) orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Mereka membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku mereka sendiri, dan mereka memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Orang yang memiliki psikologis yang baik di anggap memiliki tujuan yang membuat hidup mereka lebih bermakna, kemudian berjuang untuk melaksanakan tujuan tersebut serta mengembangkan potensi diri sebaik-baiknya.

Kesejahteraan psikologis merupakan satu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti perasaan bahagia yang akan mempengaruhi efektifitas dalam kehidupan dan dalam bersosial Ryan (2001). Penjelasan tersebut diperluas dengan pemaparan Campbell (Ratna, 2012) menjelaskan kesejahteraan psikologis dapat terlihat saat individu mengevaluasi diri, baik evaluasi

kognitif maupun evaluasi emosi. Evaluasi kognitif dalam kesejahteraan dinilai dari kepuasan dalam hidup, sedangkan evaluasi emosi dinilai berdasarkan afek positif atau perasaan senang.

Sedangkan Harlock (1999) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk memenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan menurut Huppert (Helen 2012) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang yaitu seseorang yang mampu membuat perasaan yang positif, oleh karena itu orang yang memiliki kesejahteraan yang tinggi maka akan memiliki perasaan bahagia, memiliki perasaan puas dalam hidup. Sedangkan menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep dari Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi di banding putus asa.

2. Resiliensi

Janas (Francisca, 2004) mendefinisikan resiliensi sebagai satu kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbatas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut. Corner (Francisca, 2004), juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk segera membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan.

Kendall (Francisca, 2004), menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan atau dalam situasi permasalahan yang berat. Brook dan Goldstein (Francisca, 2004), mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma, serta untuk mengembangkan tujuan yang lebih realistis. Upaya dalam mengatasi masalah akan terdapat proses untuk menentukan urutan alternatif-alternatif jawaban yang tepat ke arah pemecahan yang ideal.

C. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seorang guru yang masih memiliki status guru honorer. Subjek penelitian tidak membandingkan perbedaan sebuah gender, subjek penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini juga harus memiliki pengalaman minimal 1 tahun menjadi guru honorer, dengan alasan subjek yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun akan lebih memahami dan mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada guru honorer.

2. Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket adaptasi dari *Scale of psychological well-being* dari Ryff (Isnaini Purnomosidi, 2013). Skala kesejahteraan psikologis mengukur dimensi penerimaan diri,

hubungan positif dengan orangtua, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Skala ini menggunakan 38 aitem dari keseluruhan 84 aitem, dengan skor reliabilitas alpha 0,903. Terdapat 4 kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (ST).

3. Resiliensi

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket adaptasi dari *Scale* resiliensi dari Grotberg (Reni Setya, 2014). Skala penelitian ini mengukur aspek resiliensi antara lain: *I have*, *I am*, dan *I can*. Penelitian menggunakan 16 aitem, dengan skor reliabilitas alpha 0,930. Terdapat 4 kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (ST).

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Total keseluruhan subjek dalam penelitian berjumlah 69 subjek. Analisis dilakukan dengan menyerahkan kuesioner kepada 69 subjek penelitian dari guru honorer di kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 *Deskripsi subjek berdasarkan kategori jenis kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	24	34,8%
Perempuan	45	65,2
Total	69	100%

Dari tabel di atas menunjukkan 34,8% subjek berjenis kelamin laki-laki, dan 65,2% subjek berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 *Deskripsi subjek berdasarkan kategori usia*

Usia	Jumlah	Persentase
25-30	23	33,3%
31-35	17	24,7%
36-40	19	27,5%
41-45	6	8,7%
46-50	4	5,8%
Total	69	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 33,3% subjek berusia 25-30 tahun, 24,6% berusia 31-35 tahun, 27,5% berusia 36-40 tahun, 8,6% berusia 41-45 tahun, 5,7% berusia 46-50 tahun

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat diketahui deskripsi data hasil penelitian yang menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik. Kedua skor tersebut masing-masing mencakup skor maksimal, skor minimal, rerata dan standar deviasi pada masing-masing skala penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis dengan *resiliensi* pada guru honorer dapat dilihat dari skor hipotetik dan skor empirik yang terdapat pada tabel :

Tabel 4 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
KP	14	56	35	7	17	42	30,24	4,50
R	16	64	40	8	40	64	50,76	5,09

Keterangan :

KP : Kesejahteraan Psikologis

R : Resiliensi

Hasil dari analisis statistik deskripsi di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam variabel kesejahteraan psikologis memiliki rerata di bawah rerata hipotetik dan variabel resiliensi memiliki rerata di atas rerata hipotetik. Deskripsi data penelitian di atas selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi kelompok subjek pada variabel-variabel yang diteliti. Kategorisasi ini dimaksudkan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur, di mana kontinum jenjang ini seperti contohnya dari rendah ke tinggi (Azwar, 2005). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus kategorisasi yang dibuat oleh Azwar (2005), dimana terdapat lima kategorisasi. Rumus tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 5 Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X \leq (\text{mean} - 1,8SD)$
Rendah	$(\text{mean} - 1,8SD) \leq X < (\text{mean} - 0,6SD)$
Sedang	$(\text{mean} - 0,6SD) \leq X < (\text{mean} + 0,6SD)$
Tinggi	$(\text{mean} + 0,6SD) \leq X < (\text{mean} + 1,8SD)$
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1,8SD)$

Keterangan :

X : Skor Total

Mean : Rerata Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategorisasi pada masing-masing variabel. Kategori subjek penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 6

Kategorisasi subjek pada variabel kesejahteraan psikologis

Rentang nilai	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
X < 22,4	Sangat Rendah	5	7%
22,4 < X ≤ 30,6	Rendah	33	48%
30,6 < X ≤ 39,2	Sedang	29	42%
39,2 < X ≤ 47,6	Tinggi	2	3%
X > 47,6	Sangat Tinggi	0	0%
Total		69	100%

Berdasarkan tabel yang diatas, untuk kategori sangat rendah memiliki prosentase 7% sebanyak 5 orang. Kategori rendah memiliki prosentase 48% sebanyak 33 orang. Kategori sedang memiliki prosentase 42% sebanyak 29 orang. Kategori tinggi memiliki prosentase 3% sebanyak 2 orang. Dan kategori sangat tinggi tidak ada. Dengan demikian, prosentase tertinggi pada subjek kesejahteraan psikologis berada pada kategori rendah dengan prosentase 48% sebanyak 33 orang dari 69 orang.

Tabel 7

Kategorisasi subjek pada variabel resiliensi

Rentang nilai	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
X < 25,6	Sangat Rendah	0	0%
25,6 < X ≤ 35,2	Rendah	0	0%

$35,2 < X \leq 44,8$	Sedang	4	6%
$44,8 < X \leq 54,4$	Tinggi	52	75%
$X > 54,4$	Sangat Tinggi	13	19%
Total		69	100%

Berdasarkan tabel yang diatas, untuk kategori sangat rendah rendah tidak ada. Kategori sedang memiliki prosentase 6% sebanyak 4 orang. Kategori tinggi memiliki prosentase 75% sebanyak 52 orang. Dan kategori sangat tinggi memiliki prosentase 19% sebanyak 13 orang. Dengan demikian, prosentase tertinggi pada subjek kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi dengan prosentase 75% sebanyak 52 orang dari 69 orang.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi ini dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil dari uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan data terdistribusi normal atau tidak dan memiliki hubungan yang liner atau tidak antara variable tergantung dan variable bebas. Setelah uji normalitas dan linearitas sudah dilakukan maka selanjutnya uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi sebaran yang normal berarti data penelitian representatif atau dapat

mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran data tidak normal berarti data penelitian itu tidak representatif atau tidak dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada populasi tersebut. Uji asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson*. Data penelitian dapat diketahui terdistribusi secara normal apabila nilai $p > 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi secara normal apabila nilai $p < 0,05$. Dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	p	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	0,143	0,001	Tidak Normal
Resiliensi	0,145	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson* diketahui bahwa data kedua variabel berdistribusi tidak normal. Hasil pengolahan data untuk variabel kesejahteraan psikologis, diperoleh nilai koefisien signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Sedangkan untuk variabel resiliensi diperoleh nilai koefisien signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk melihat adanya hubungan yang linier antara ketiga variabel dalam penelitian. Uji linieritas

antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung, suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila sebaran nilai variabel-variabel penelitian ini berada dalam satu garis lurus. Hubungan kedua variabel dikatakan linier apabila ($p < 0,05$) dan begitu juga sebaliknya jika ($p > 0,05$) maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut

Tabel 9 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	p	Keterangan
Kesejahteraan psikologis dengan Resiliensi	0,681	0,413	Tidak Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis adalah signifikansi sebesar 0,434 ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa variabel tergantung dengan variabel bebas tidak linier, yang berarti tidak saling berhubungan

c. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dengan resiliensi. Data uji normalitas dari sebaran data kesejahteraan dengan resiliensi menunjukkan data normal, oleh sebab itu uji korelasi ini menggunakan uji dari pearson. Hasil Korelasi dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P
Kesejahteraan psikologis resiliensi	-0,076	0,534

Berdasarkan hasil analisis data pada kesejahteraan dengan resiliensi pada guru honorer menunjukkan $p=0,534$ ($p>0,05$) dengan $r=-0,076$, angka tersebut menunjukkan hipotesis di tolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis.

E. Pembahasan

Pembahasan ini di maksudkan untuk menguji secara empirik tentang hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Melihat hasil persentase variabel kesejahteraan psikologis guru honorer di Kecamatan Karangobar 7% dengan katagori sangat rendah, 48% kategori rendah, 42% kategori sedang, dan 3 % kategori tinggi, hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar kesejahteraan psikologis guru honorer rata-ratanya masih tergolong rendah. Kesejahteraan yang masih rendah ini dapat mengidentifikasikan bahwa guru honorer di Kecamatan Karangobar ini menurut Harlock (1999) tidak terpenuhinya kebahagiaan dalam hidup.

Sedangkan persentase dari variabel resiliensi 6% dengan katagori sedang, 75% katagori tinggi dan 19% katagori sangat tinggi, hasil tersebut memperlihatkan bahwa guru honorer di karangkobar memiliki resiliensi

dengan rata-rata tergolong tinggi. Resiliensi guru honorer yang tergolong tinggi ini menggambarkan bahwa menurut Brook dan Goldstein (Francisca, 2004) memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi kesulitan, sehingga dapat bersikap tenang dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi serta menemukan kembali semangat, kekuatan, dan tujuan yang realistis. Berdasarkan melihat dari persentase yang di atas menunjukkan resiliensi yang tinggi tidak dapat mengkorelasikan bagi guru honorer untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi juga.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak linier. Hasil uji tersebut antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis di dapatkan perolehan angka sebesar 0,413 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel tergantung dengan variabel bebas tidak linier karena nilai populasi lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menginterpretasikan tidak adanya korelasi secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Kontribusi resiliensi pada kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini tergolong sangat rendah yaitu $R^2 = 0,010$ jika di persentasekan hanya 1% kontribusi dari resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan melihat data tersebut dapat disimpulkan adanya 99% faktor lain yang memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis para guru honorer di Kecamatan Karangobar.

Pengujian yang kedua yaitu uji hipotesis, dimana dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut dilihat dari hasil $r = -0,076$ dan $p = 0,534$ ($p > 0,05$).

Hasil uji hipotesis dan linier, sebagaimana dijelaskan di atas memberikan gambaran bahwa pada penelitian ini resiliensi memberikan kontribusi kesejahteraan psikologis yang sangat kecil yaitu hanya 1% pada guru honorer di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Hasil tersebut berbeda dari hipotesis awal pada penelitian ini, yang di asumsikan bahwa hipotesis akan di terima yang artinya resiliensi mempunyai hubungan secara positif pada kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis seseorang.

Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesis penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, hasil pernyataan yang didapat dari responden adalah adanya kebingungan dalam mencari pekerjaan ditempat yang lain, melihat umur mereka yang sudah melebihi batas syarat yang sudah di tentukan oleh sebuah organisasi.

Pendapat responden yang lain menjelaskan bahwa responden merasa suka dengan anak-anak sehingga responden bertahan sampai sekarang dan responden sudah mengabdikan diri kurang lebih sudah 13 tahun tetapi belum di angkat setatusnya menjadi guru PNS, sehingga

responden tidak mau berharap lebih untuk menjadi seorang guru PNS. Pendapat yang ketiga yaitu bahwa responden merasa kasihan dengan pendidikan anak-anak di desa tersebut, sehingga responden tergerak hatinya untuk mengabdikan diri sebagai guru di salah satu sekolah di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara, walaupun bertentangan dengan suami yang tidak memberikan persetujuan untuk mengajar di sekolah tersebut dengan alasan pendapatan yang jauh dari kata cukup.

Pernyataan di atas memberikan gambaran pada kondisi psikologis responden yang tidak nyaman dalam bekerja, seperti merasa kebingungan, ketidakjelasan nasib pekerjaan mereka ke depan, dan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mensejahterakan guru honorer. Pada kondisi yang dialami guru honorer ini menurut Svergke (Nopiando, 2012) bisa memunculkan *job insecurity*, yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang. *Job insecurity* adalah timbulnya ketakutan atau kekhawatiran dalam hubungannya dengan persepsi subjektif terkait dengan pekerjaannya di masa akan datang. Kesejahteraan secara psikologis menurut Maslow (Nopiando, 2012). dimana seseorang dapat mengaktualisasi diri jika sudah terpenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, dan kebutuhan penghargaan.

dapun faktor lain yang dijelaskan oleh Hosein (2011) pada penelitiannya di kemukakan adanya faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Hasil penelitiannya menjelaskan

adanya hubungan positif ketahanan ketahanan diri dan optimisme dengan kesejahteraan psikologis. Menurut Argyle (Noor, 2003) kesejahteraan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kepuasan kerja dan religiusitas, alasan yang mendasar dimana kerja adalah kegiatan yang paling banyak menggunakan waktu 7-8 jam sehari, dengan demikian dapat disimpulkan kepuasan kerja berhubungan dengan kepuasan hidup. Argyle juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa religiusitas dapat membantu mempertahankan kesehatan psikologis pada saat mengalami kesulitan.

Hasil analisis dalam penelitian ini tidak membuktikan hipotesis yang di ajukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik namun tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam proses pengambilan data dilapangan, tidak adanya pengawasan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga terdapat kemungkinan faking good dalam pengisian dan keadaan mood subjek ketika mengisi dalam keadaan baik atau tidaknya.

Terkait konsep yang digunakan, peneliti hanya melihat keterkaitan satu variabel saja. Sedangkan disisi lain masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk penelitian berikutnya.

F. Saran

1. Bagi Responden Penelitian dan Pihak Terkait

Melihat kesejahteraan guru honorer yang masih rendah, perlu dibangun komunikasi yang baik antar kepala sekolah, rekan kerja, wali murid dan keluarga, hal tersebut agar mengembangkan kemampuan guru honorer dalam membangun hubungan secara positif dengan orang lain, sehingga mampu menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan rasa kepercayaan diri, serta dapat mengembangkan kemampuan menguasai lingkungan di dalam sekolah dan lingkungan sekitar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran kepada peneliti selanjutnya adalah bagi peneliti yang ingin meneliti variabel kesejahteraan psikologis agar dapat mengembangkan lagi dengan variabel bebas lainnya dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang guru honorer. Peneliti selanjutnya juga di harapkan agar lebih memperhatikan saat membuat pernyataan pernyataan alat ukur sehingga dapat mengukur lebih akurat lagi. Kemudian saat melakukan penelitian agar bisa menghindari faking good dan mood subjek yang kurang baik saat mengisi kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Depdikbud: Jakarta.
- Arsyad, & Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall, Inc.
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fransisca, I.R. (2004) *Hubungan Antara Resiliensi dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi)*. Jurnal Psikologi.
- Hati, C. (2007). *Penerimaan Diri Pada Penderita Lupus*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hurlock, B. & Elizabeth. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Helen, R. (2012) *Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?. A springer open journal*.
- <https://www.kabarrantau.com/pendidikan-indonesia-masuk-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd>
- Lakoy, F.S. (2009) *Psychological Well Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul

- Layous, dkk. (2013) *Positive Activities As Protective Factor Against Mental Health Conditions. Journal of Abnormal Psychology.*
- Lipton, L., & Hubble, D. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian Belajar.* Terj. Raisul Muttaqin. Bandung: Nuansa.
- Luqman, H. (2015). *Pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Matholi'ul huda 2 troso Jepara tahun pembelajaran 2015.* Skripsi.
- Mulyasa, E. (2007) *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru.* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nopiando. B.(2012). *Hubungan Job Insecurity dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan Outsourcing. Journal of social dan industrial psychology.* Vol 1 (2).
- Noor. M. (2003). *Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja, Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis.* Jurnal Psikologi
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (10th ed).* Alih Bahasa Brian Marwendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratih, dkk. (2013). *Perbandingan Kejadian dan Tingkat Depresi Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri Pada Empat Kecamatan Di kota Kotamobagu Provinsi sulawesi Utara. Jurnal e-Biomedik.*
- Ratna, I., & Sari. (2012)). *Hubungan Persahabatan dengan Psychological Well-Being.* Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia.
- Ryan, R.M. & Deci, E.L. (2001). *One Happiness and Human Potentials: A rievew of Research on hedonic and Eudaimonic well-being. Annual Riview Psychology.*
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-bein. Journal of Personality and Social Psychology, 57, 1069-1081.*
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L. (1995). *The Structure of psychological well-being revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69 (4), 719-727.*

- Sanjaya, E., & Indrawati, D. (2014). *Pengaruh kompe-tensi, kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Pande Agung Segara Dewata. E-Jurnal Manajemen Universitas, 3(1), 205-224.*
- Setiawan, H., & Esti, T. (2014) *Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggal Kab. Batang. Educational Psychology Journal. Vol (3), no (1).*
- Sin, N.L. (2006). *Enhancing well-being and alleviating depressive symptoms with positive psychology interventions: A practice friendly meta-analysis. Journal of Personality and Social Psychology.*
- Sumule, R.P., & Taganing, N.M. (2008). *Psychological Well-Being pada Guru yang bekerja di Yayasan PESAT Nabire, Papua. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadar.*
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional. Jakarta:esensi. Erlangga.*
- Utami C.T, (2017). *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. Buletin psikologi Vol. 25(1), 54-65*
- Wina., & Sanjaya. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Cet. I; Jakarta: Prenadamdia.*
- Zainal, A. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya. Insan. Surabaya. Insan.*

Identitas Penulis

Nama : Sigit Prasetya Adi Nugroho

Alamat di Jogja : Kimpulan 3, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Alamat Penulis : Karangobar RT ½, Kec. Karangobar, Kab
Banjarnegara

Nomer HP : 082225454404

Email : Sigitprasetyaadi@yahoo.com